

Hari Jumat Haji Dahlan bin Affan



Hari Spesial

Hari Jumat bagi bapakku adalah hari yang sangat istimewa. Semua kegiatan kesehariannya di hari istimewa itu dihentikan, kecuali ibadah dan ibadah. Bapakku tidak pergi menyiangi lading. Bapak tidak membersihkan kolam, tidak keliling kebunnya memetik hasil, dan tidak pergi ke

pasar. Kegiatan beliau konsentrasi *full* ibadah. Sebenarnya ibadah menyambut hari Jumat sudah dimulai pada shalat Magrib, Kamis malam. Menurut Bapak, pergantian hari di tahun Hijriah dimulai ketika azan Maghrib dikumandangkan, artinya Kamis malam sudah termasuk hari Jumat. Berbeda dengan hitungan kalender Masehi, di mana pergantian hari dimulai pada pukul 00.00 tengah malam buta.

Shalat berjamaah selalu Bapak tegakkan di masjid kampungku yang letaknya agak ke arah timur, kira-kira 200 meter dari rumah. Mengambil wudhu dilakukan Bapak sebelum berangkat ke masjid, niat nilai ibadahnya sudah mulai dicatat. Wudhu selalu dilakukan Bapak di kolam bawah rumahku. Mengenakan sarung berwarna putih dan baju koko potongan China kesukaannya serta kopiah hitam agak kecokelatan saking tuanya adalah seragam harian Bapak untuk shalat berjamaah di masjid.

Walaupun sudah menunaikan ibadah haji, kopiah putih jarang Bapak kenakan di kepalanya. Sampai sekarang aku tidak tahu alasan Bapak, tapi kata adikku si bungsu Yahya, dia tahu kenapa sebabnya. Ketika kutanya adikku, si pengkor ini mengatakan, bahwa itu adalah rahasia aku dan Bapak berdua, katanya. Nanti akan aku ceritakan suatu waktu kata adikku.

Berjalan kaki menggunakan terompah kulit, Bapak menuju masjid melewati jalan setapak yang dipenuhi rerumputan sepanjang kebunnya yang luas, jalanan miring agak mendaki sedikit. Bapak datang selalu lebih awal, artinya ketika muazin belum mengumandangkan azan

maghrib. Bapakku sudah masuk di ruang dalam masjid setelah terlebih dulu menginfakkan sedikit rezekinya di kotak amal. Selanjutnya beliau menunaikan shalat sunah tahiyatul masjid dan kemudian duduk tenang berdzikir di saf terdepan, menunggu waktu shalat.

Masjid Pertamina Tempino, Jambi

Masjid Al Ikhlas setiap malam Jumat selepas shalat Maghrib menjelang shalat Isya berdurasi sekitar 45 menit, diisi dengan kegiatan taklim berupa membaca Surah Yasin. Taklim ini dipimpin oleh Pak Pakih Sutan Bandaro, kemudian ada tausiah singkat dan diakhiri dengan doa-doa. Selepas shalat Isya, tradisi di masjid jamaah bersapa salam-salaman secara berkeliling dan sebelum pulang dua rakaat lagi shalat bakda isya.

Bapak meninggalkan masjid bersama jamaah lainnya beranjak pulang ke rumah ketika alam beranjak kelim, melewati jalan dengan rute yang lain dari jalan ketika berangkat. Jalan pulang ini melewati perumahan bagus milik perusahaan minyak dan jalanannya bukan dari aspal tetapi dari tanah yang berwarna merah kecokelatan karena selalu disiram minyak mentah. Inilah salah satu kebiasaan Bapak, dengan melalui rute jalan pulang pergi berbeda-beda ketika ke masjid, kata Beliau laporan pencatatan amal kebaikan datang dari 2 malaikat yaitu satu malaikat mencatat di waktu berangkat dan satu malaikat lainnya mencatat ketika pulang dari masjid. Tentunya catatan kedua malaikat itu dilaporkan ke komputer triliunan megabite di *lauh mahfuz*. Cerdas juga bapakku, dan pola rute ke masjid

ini oleh anak dan cucu-cucunya terus ditiru agar pahala kebaikan untuk Bapak/Datuk terus mengalir.

Di usianya yang hampir meranjak 70 tahun, penglihatan Bapak masih terang, beliau tidak pernah membawa senter ketika ke masjid seperti yang dilakukan bapak-bapak lain yang selalu menggenggam lampu baterai itu sebagai suatu kelengkapan orang kampung ketika berjalan malam hari. Dari jauh Mamak sudah mendengar terompah Bapak, jalan agak menurun menuju rumahku melewati pepohon durian, pohon jambu, pepohonan kelapa, dan pohon-pohon rambutan.

Bapak mengatakan kepadaku bahwa sebelum memasuki rumah dan mengucapkan assalamualaikum, sebaiknya bacalah terlebih dulu ayat kursi 7 kali. Mengapa tujuh kali? Bapak mengajari kami bahwa bentuk bangunan rumah itu ada enam sisi, yaitu atas-bawah, (atap dan fondasi); kiri-kanan (dinding dan dinding) dan depan-belakang (teras dan dapur) serta bagian dari isi rumah: satu (harta benda). Dengan seizin Allah Swt., ayat kursi itu akan melindungi rumahmu dan rumah tetanggamu di sekitarnya dari marabahaya yang datang dari atas, (reruntuhan), dari bawah (longsor, gempa), dari kiri dan kanan (kebakaran, banjir) dan dari depan-belakang (kemalingan dan perampokan) dan isinya terjamin aman. dan terlindungi dari malapetaka lainnya. Allahuakbar. Alhamdulillah sampai saat ini rumah di kampungku insya Allah memang terjaga dari mara bahaya dan malapetaka itu, amin.

Bapak masuk rumah lewat pintu “ belakang”, karena memang rumah kami ada dua pintu masuknya, satu di

depan ada teras dan satu lagi pintu masuk dari belakang yang melalui dapur. Mamak sudah menunggu dengan hidangan makan malam. Menu yang sederhana, yang pasti ada ikan dan lauknya sayur mayur dari kebun sendiri. Mamakku ahli masak, orang Padang asli yang merantau ke Jambi. Keistimewaan Mamak adalah hampir semua bahan masakannya berasal dari kebun di seputar rumah. Nanti aku ceritakan tentang keahlian Mamak memasak terutama sayur tauco kesukaan anak-anaknya.

Meniru Pola Makan Rasulullah

Makan malam biasanya bersama keluarga, Bapak selalu mengingatkan kami untuk membaca Bismillahirrohmannirrohim dan doa sebelum makan. Kalau lupa, diingatkan lagi baca: *Bismilahi awalulu wa akhiruhu*. Bapak makan tidak banyak sesuai dengan anjuran Rasulullah, Bapak mengamalkan cara makan yang terdiri dari tiga prinsip. Pertama: makanlah sewaktu lapar, kedua: berhenti sebelum kenyang, dan yang ketiga: isi lambung perutmu sepertiga dengan makanan, sepertiga dengan air, dan sisanya untuk udara. Kiat pola makan seperti ini menjadikan Bapak sehat walafiat sehingga jarang menderita sakit. Kami anak-anaknya rakus, semua disantap dan Mamak tersenyum melihat lahapnya kami makan, memang masakan Mamak enak sekali.

Selesai makan Bapak istirahat sejenak sambil mendengarkan Radio Republik Indonesia (RRI) menunggu warta berita pukul 21.00 WIB. Kami belum memiliki televisi, radio cukuplah untuk mendapatkan berita

nasional. Radio kecil itu menggunakan baterai, terkadang suaranya sayup-sayup, Bapak mendekatkan telinganya ke radio mendengarkan dengan saksama warta berita. Setelah itu Bapak ke belakang, berwudhu lagi untuk melaksanakan shalat tasbih setiap malam Jumat. Shalat empat rakat dengan membaca tasbih *Subhanallah Alhamdulillah Wallailahailah Allah Akbar* 300 kali, setiap rakaat bacaan tasbih 75 kali. Lakukan shalat ini minimal satu kali dalam hidupmu, atau tegakkan setiap malam Jumat kata Bapak kepada kami.

Bapak tidur mengenakan piyama sederhana dan selalu tidur dalam posisi miring ke kanan sesuai sunah Nabi Muhammad Saw. Posisi miring ke kanan setidaknya tidak menekan jantung kita yang letaknya berada di sebelah kiri. Sehingga tidur akan lebih nyaman setelah membaca doa sebelum tidur dilengkapi dengan membaca surah ke-112, 113 dan surah ke-114. Kamar tidur Bapak terletak di bagian tengah-tengah rumah, sedangkan kamar tidur kami bersebelahan. Ada 3 kamar lagi di rumah yang berdinding bata separuh dan berdinding papan sampai ke atas.

Tahajud

Menjelang subuh atau di akhir sepertiga malam Bapak bangun, menegakkan shalat Tahajud. Sudah terbiasa alarm tubuh Bapak berfungsi dengan sempurna membangunkannya, masya Allah. Shalat Tahajud dilaksanakan Bapak delapan rakaat, masing-masing 2 rakaat satu salam dan ditutup dengan shalat Witir 3 rakaat 2 salam. Doa yang panjang, dzikir, dan dzikir menunggu waktu berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat

Subuh.

Fajar belumlah manampakkan dirinya, ketika jendela-jendela rumahku sudah dibuka. Udara dingin dan segar menyerbak serta-merta ke seluruh ruang depan. Mengejar shalat Fajar di masjid, Bapak mulai beringsut melalui rute ladangnya. Sesungguhnya shalat Fajar itu melebihi dunia dan isinya, demikian salah satu hadist memberikan motivasi kepada umat Islam untuk istikamah menegakkannya. Terdengar sayup-sayup suara qori membaca ayat-ayat suci Al Qur'an yang diperdengarkan melalui *loud speaker* masjid.

Belumlah satu dua jamaah tiba di masjid, Bapak selalu mendahului, hanya terlihat marbot masjid yang telah membuka pintu masjid lebar-lebar, membersihkan masjid seadanya, mengipas-ngipas bulu kucing (kemoceng) di seantereo mimbar dan mihrab masjid. Bapak menunaikan shalat Fajar, "Tidak ada nafilah, shalat sunah, yang sangat dijaga pelaksanaannya oleh Nabi Saw melebihi dua rakaat Fajar" (H.R. Bukhari dan Muslim). Shalat sunah Fajar atau yang lebih dikenal juga sabagai sunah Qabliyah Subuh, adalah shalat dua rakaat ketika fajar menyingsing atau sebelum mengerjakan shalat Subuh.

Lebih Awal ke Masjid

Dua rakaat itu disebut fajar karena dikerjakan di waktu fajar dan disebut Qabliyah Subuh karena dikerjakan sebelum shalat Subuh. Shalat ini pun disebut juga ratib atau (min) rawatib karena pelaksanaannya mengikuti shalat fardhu, yaitu shalat Subuh. Hadist riwayat Muslim dan Ahmad juga menyebutkan, bahwa Rasulullah Saw.